



POPULARITAS TARI TOGA NAGARI SIGUNTUR KABUPATEN DHARMASRAYA

Uly Adela Rahma¹, Hendri Yusuf²

1 Program Studi Pendidikan Sندرtratasik, Universitas Negri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Sندرtratasik, Universitas Negri Padang, Indonesia.

(*) ✉ ulyadela07@gmail.com¹, hendriyusuf@unp.ac.id²

Abstrak

Tari Toga adalah tarian tradisional dari Nagari Siguntur, Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat, yang berasal dari masa Kerajaan Siguntur abad ke-13. Tarian ini sempat dilarang pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1908, kemudian diangkat kembali oleh Marhasnida pada tahun 1990, dan ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia pada tahun 2014. Namun, Tari Toga menghadapi dua tantangan utama: menurunnya apresiasi akibat perkembangan teknologi digital dan perubahan selera, serta hilangnya akses langsung ke lingkungan sekolah setelah Marhasnida tidak lagi menjadi guru. Penelitian ini bertujuan mengkaji upaya mengatasi kedua tantangan tersebut dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan informan kunci (Marhasnida, pengurus Sanggar Dara Petak, tokoh adat, generasi muda), dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan meliputi pemanfaatan media sosial untuk konten kreatif, pengemasan tarian dalam bentuk cerita pendek, penampilan di acara populer kalangan muda, serta metode pembelajaran hibrida. Untuk menjaga popularitas pasca-Marhasnida tidak lagi mengajar, diterapkan lima strategi: penguatan peran Sanggar Dara Petak, promosi dan dokumentasi melalui media sosial, penggunaan teknologi Augmented Reality dalam pembelajaran, membuka peluang bagi yg tetap mau berlatih disanggar dan dibantu bagi senior yg sudah dididik selama ini, serta optimalisasi status Warisan Budaya Takbenda untuk mengakses dukungan pemerintah. Penelitian menyimpulkan bahwa kunci utama menjaga popularitas Tari Toga adalah keseimbangan antara tradisi dan modernitas melalui kolaborasi berbagai pihak. Rekomendasi penelitian ini meliputi penguatan strategi digital, pelatihan generasi penerus penari, serta dukungan kebijakan berkelanjutan dari pemerintah daerah.

Keyword: Popularitas, Tari Toga, Nagari Siguntur, pelestarian budaya

POPULARITY OF TOGA NAGARI SIGUNTUR DANCE IN DHARMASRAYA REGENCY

Uly Adela Rahma¹, Hendri Yusuf²

1 Sندرtratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

2 Sندرtratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) ulyadela07@gmail.com¹, hendriyusuf@unp.ac.id²

Abstract

Toga dance is a traditional dance from Nagari Siguntur, Dharmasraya Regency, West Sumatra, originating from the 13th-century Siguntur Kingdom. This dance was banned by the Dutch colonial government in 1908, then revived by Marhasnida in 1990, and designated as an Intangible Cultural Heritage of Indonesia in 2014. However, Toga Dance faces two main challenges: declining appreciation due to the development of digital technology and changing tastes, and the loss of direct access to the school environment after Marhasnida was no longer a teacher. This study aims to examine efforts to overcome these two challenges using descriptive qualitative methods. Data were collected through observation, in-depth interviews with key informants (Marhasnida, Sanggar Dara Petak administrators, traditional leaders, young people), documentation, and literature studies. The results show that efforts made include utilizing social media for creative content, packaging the dance in the form of short stories, performances at popular youth events, and hybrid learning methods. To maintain the popularity of the dance after Marhasnida left teaching, five strategies were implemented: strengthening the role of Sanggar Dara Petak, promotion and documentation through social media, using Augmented Reality technology in learning, opening opportunities for those who still want to practice in the studio and helping the seniors who have been

Copyright © Uly Adela Rahma¹, Hendri Yusuf²





trained all this time, and optimizing its Intangible Cultural Heritage status to access government support. The study concluded that the key to maintaining the popularity of the Toga Dance is a balance between tradition and modernity through collaboration between various parties. The study's recommendations include strengthening digital strategies, training the next generation of dancers, and ongoing policy support from the local government.

Keywords: *Popularity, Toga Dance, Nagari Siguntur, cultural preservation*

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan kebudayaan, dengan keberagaman suku, bahasa, adat istiadat, serta kesenian yang tersebar di seluruh wilayahnya. Kebudayaan tidak hanya menjadi identitas bangsa, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai luhur, sejarah, dan cara hidup masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam arus globalisasi dan modernisasi yang semakin pesat, eksistensi kebudayaan tradisional menghadapi tantangan besar, terutama dalam hal pelestarian dan apresiasi dari generasi muda (Riyadi et al., 2024).

Salah satu unsur penting dalam kebudayaan adalah tradisi, yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan Masyarakat (Larasati et al., 2025). Tradisi mencakup berbagai bentuk ekspresi, seperti upacara adat, bahasa, hingga kesenian. Tradisi yang terus dijaga akan memperkuat jati diri suatu daerah, sementara tradisi yang ditinggalkan berpotensi hilang seiring perkembangan zaman. Oleh karena itu, upaya pelestarian tradisi menjadi sangat penting agar warisan budaya tetap hidup dan dikenal oleh masyarakat luas.

Seni Tari adalah seni yang menggunakan media gerak tubuh (syifa azahra, 2024). Tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang dituangkan melalui gerak ritmis, indah dan mendapat iringan pada waktu tertentu dengan perasaan serta pikiran. Gerak tari berasal dari kehidupan sehari-hari yang diperindah dan diperhalus supaya menjadi satu kesatuan yang utuh, memiliki nilai estetika (keindahan), dan dapat di apresiasi orang lain (Kukuh Prabawa, 2021). Dalam konteks kesenian tradisional, tari tradisi merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang memiliki nilai estetika sekaligus makna filosofis yang mendalam. Tari tradisi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan, sejarah, serta nilai-nilai moral yang hidup dalam masyarakat. Namun, di era modern saat ini, minat dan apresiasi terhadap tari tradisi cenderung

mengalami penurunan, terutama di kalangan generasi muda yang lebih tertarik pada budaya populer.

Fenomena menurunnya apresiasi generasi muda terhadap seni tradisi juga terjadi di berbagai daerah di Indonesia (Poplawska, 2025). Data dari Dinas Kebudayaan Kabupaten Bone menunjukkan hanya 17% peserta pelatihan budaya berasal dari kelompok usia 15-25 tahun. Sebaliknya, minat justru lebih tinggi pada usia di atas 30 tahun (Sari et al., 2025). Anak muda cenderung lebih tertarik pada konten viral ketimbang menggali akar budaya sendiri. Fenomena ini dipicu oleh derasnya arus media sosial, dan kurangnya inovasi dalam penyajian budaya tradisional. Akibatnya, sejumlah sanggar budaya terpaksa tutup karena minimnya anggota baru.

Salah satu tari tradisional yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi namun menghadapi tantangan serius dalam menjaga popularitasnya adalah Tari Toga dari Nagari Siguntur, Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat. Tari Toga merupakan tari kerajaan yang hanya terdapat di Nagari Siguntur dan telah ada sejak zaman Kerajaan Siguntur dahulu, menjadikannya salah satu kesenian tradisional di Minangkabau. Tari Toga menurut cerita turun temurun berasal dari suatu peristiwa yang menimpa Putra Mahkota Raja pada zaman Kerajaan. Tari Toga mempunyai dua unsur utama, yaitu gerak dan syair. Syair dalam Tari Toga memiliki arti penting sebagai penyampaian cerita yang dikemas dalam bentuk tarian (Andly, 2022).

Tari ini sudah bisa di bilang tari yang populer karena tari ini sudah mengikuti berbagai acara kesenian lokal, nasional dan internasional. Pada 1990 dan Peringatan Sumpah Pemuda di Kota Padang menjadi awal baru Tari Toga dalam dunia pertunjukan seni. Penampilan pertama itu dinilai sangat berhasil karena cukup menyita perhatian media massa. Setelah Tari Toga selesai

ditampilkan, sejumlah wartawan menghampiri Marhasnida untuk meminta keterangannya mengenai asal-usul Tari Toga yang dikabarkan merupakan tarian dari kerajaan Melayu Kuno. Pada tahun 2014, Tari Toga ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Naldi et al., 2023).

Meskipun telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia sejak tahun 2014, Tari Toga kini dihadapkan pada dua masalah utama. Pertama, semakin berkurangnya apresiasi masyarakat terhadap seni tradisi di zaman yang semakin modern ini. Generasi muda cenderung lebih akrab dengan budaya populer dan instan, sehingga tari tradisional seperti Tari Toga sering dianggap kuno dan tidak relevan dengan gaya hidup mereka. Kedua, bagaimana upaya menjaga popularitas Tari Toga setelah tokoh utamanya, Marhasnida, terlepas dari profesinya sebagai guru yang selama ini menjadi ujung tombak pengenalan tari ini kepada generasi muda. Selama ini, posisi Marhasnida sebagai guru memberinya akses langsung kepada peserta didik di lingkungan sekolah, sehingga transfer pengetahuan tentang Tari Toga dapat berjalan efektif. Setelah tidak lagi aktif sebagai guru, diperlukan strategi baru untuk mempertahankan popularitas Tari Toga.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini penting untuk mengkaji lebih mendalam tentang Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kedua tantangan yang dihadapi dalam menjaga popularitas Tari Toga, yaitu menurunnya apresiasi seni tradisi tari toga di era modern dan upaya menjaga popularitas Tari Toga setelah Marhasnida tidak lagi berprofesi sebagai guru. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi tari tradisional, khususnya Tari Toga, di tengah tantangan zaman yang semakin modern.

Metode

Penelitian tentang popularitas Tari Toga Nagari Siguntur Kabupaten Dharmasraya ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif (Ade Rahayu, 2025). Data deskriptif tersebut bersumber dari hasil pengamatan baik dalam bentuk tertulis, lisan atau perilaku dari subjek penelitian (Waruwu, 2024). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam tentang

fenomena sosial dan budaya yang berkaitan dengan popularitas Tari Toga di tengah masyarakat, bukan untuk menguji atau mencari hubungan sebab-akibat. Penelitian ini dilaksanakan di Nagari Siguntur, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat, yang merupakan tempat asal mula Tari Toga sekaligus lokasi Sanggar Dara Petak sebagai pusat pelestarian kesenian tersebut. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan di lapangan seperti Marhasnida atau keluarganya sebagai pewaris dan penggiat Tari Toga, pengurus dan anggota Sanggar Dara Petak, tokoh adat dan masyarakat Nagari Siguntur, serta generasi muda setempat. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti jurnal, buku, skripsi, dokumen, dan artikel yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui empat cara, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap kegiatan pembelajaran dan pementasan Tari Toga di Nagari Siguntur. Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan untuk menggali informasi tentang sejarah, perkembangan, dan upaya pelestarian Tari Toga. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto, video, arsip, dan dokumen tertulis terkait Tari Toga. Studi pustaka dilakukan dengan menelusuri literatur seperti jurnal dan skripsi yang relevan dengan topik penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan informasi dari berbagai sumber (triangulasi sumber) dan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data (triangulasi teknik) untuk memastikan data yang diperoleh akurat dan dapat dipercaya. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data dengan memilah dan merangkum data penting sesuai fokus penelitian, penyajian data dengan menyusun data dalam bentuk uraian deskriptif yang teratur, serta penarikan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah berdasarkan data yang telah dianalisis.



Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan tentang Tari Toga. Tari Toga merupakan tari tradisional yang berasal dari Nagari Siguntur, Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat. Tarian ini memiliki nilai sejarah yang tinggi karena berasal dari masa Kerajaan Siguntur pada abad ke-13. Kata "Toga" berasal dari bahasa Siguntur yaitu "togaan" yang berarti larangan. Tari Toga memiliki dua unsur utama, yaitu gerakan yang lemah lembut serta syair yang mengandung nilai-nilai moral dan makna filosofis. Berdasarkan penelitian Desmawati dan Juita, terdapat tiga nilai moral yang terkandung dalam syair Tari Toga, yaitu nilai kepatuhan, nilai kebijaksanaan dan tanggung jawab, serta nilai menepati janji. Selain itu, makna dari syair pada gerakan Tari Toga meliputi Syair Adhoya yang bermakna sebagai bagian sembah dan memohon ampun, Syair Tilamalayo tak ti yang bermakna pembelaan, Syair Indodomang dengan makna pengharapan, serta syair-syair lain yang mengandung nilai-nilai luhur.

Tari Toga sempat mengalami masa kemunduran dan pelarangan. Tarian ini dilarang dipentaskan oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1908 karena dianggap sebagai simbol kebesaran kerajaan lokal. Akibatnya, Tari Toga hilang dari peredaran dan tidak dikenal oleh generasi berikutnya. Namun, pada tahun 1990, Marhasnida, seorang keturunan Kerajaan Siguntur sekaligus seniman dan pendidik, berhasil merevitalisasi dan merekonstruksi atau bisa dibilang mengangkat dan menghidupkan Kembali Tari Toga berdasarkan tradisi lisan, mimpi, serta hasil wawancara dengan tokoh-tokoh adat dan masyarakat setempat. Kebangkitan kembali Tari Toga menjadi tonggak penting dalam pelestarian budaya Dharmasraya.

Tari toga ini populer karna memiliki nilai Sejarah, budaya dan pelestarian yang kuat. Tari ini sudah bisa di bilang tari yang populer karena tari ini sudah mengikuti berbagai acara kesenian lokal, nasional dan internasional. Pada 1990 dan Peringatan Sumpah Pemuda di Kota Padang menjadi awal baru Tari Toga dalam dunia pertunjukan seni. Penampilan pertama itu dinilai sangat berhasil karena cukup menyita perhatian media massa. Setelah Tari Toga selesai ditampilkan, sejumlah wartawan menghampiri

Marhasnida untuk meminta keterangannya mengenai asal-usul Tari Toga yang dikabarkan merupakan tarian dari kerajaan Melayu Kuno. Pada tahun 2014, Tari Toga telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Tarian ini kemudian dikembangkan di Sanggar Dara Petak yang berperan besar dalam mengajarkan, mempertunjukkan, dan mendokumentasikan Tari Toga kepada generasi muda. Marhasnida sebagai pewaris kerajaan sekaligus guru memiliki peran sentral dalam memperkenalkan Tari Toga kepada peserta didik di lingkungan sekolah.

Terdapat dua masalah utama yang dihadapi dalam pelestarian Tari Toga saat ini. Masalah pertama adalah semakin berkurangnya apresiasi masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap seni tradisi di era modern. Fenomena menurunnya minat generasi muda terhadap tari tradisional terjadi akibat pergeseran nilai dan gaya hidup sesuai perkembangan zaman, di mana tari tradisional sering kali dianggap kuno, tidak relevan, atau kurang praktis dibandingkan dengan budaya populer global yang lebih mudah diakses melalui media digital. Masalah kedua adalah upaya menjaga popularitas Tari Toga setelah Marhasnida tidak lagi berprofesi sebagai guru. Selama ini, posisi Marhasnida sebagai guru memberinya akses langsung kepada peserta didik di lingkungan sekolah, Marhasnida biasanya mencari penari dari sekolah tempat dia mengajar, memberikan materi tentang tari toga di sekolah dan mempraktkannya secara langsung di sekolah sehingga transfer pengetahuan tentang Tari Toga dapat berjalan efektif. Setelah tidak lagi aktif sebagai guru, diperlukan strategi baru untuk mempertahankan popularitas Tari Toga.

Pembahasan

Tari toga ini populer karna memiliki nilai Sejarah, budaya dan pelestarian yang kuat. Tari ini sudah bisa di bilang tari yang populer karena tari ini sudah mengikuti berbagai acara kesenian lokal, nasional dan internasional. Berdasarkan informasi langsung dari ibu Marhasnida Acara-acara tersebut yaitu: Pementasan tari Toga pertama di RRI Padang tahun 1990, dan Peringatan Sumpah Pemuda di Kota Padang menjadi awal baru Tari Toga dalam dunia pertunjukan, selain itu tari toga juga ikut film dokumenter tari Toga produksi TVRI

Sumatera barat 1990, TVRI mengundang tari Toga tampil di Jakarta tahun 2006, 2011 tampil di acara pembukaan MTQ Nasional tingkat provinsi Sumatera Barat, tahun 2012 diundang sebagai pengisi acara di pameran kebudayaan di Taman Mini Indonesia Indah Jakarta sebagai perwakilan Sumatera barat, 2013 acara pembukaan Tour De Singkarak, 2014 tampil di Padang di Taman Budaya Kota Padang pekan budaya Sumatera Barat dan akan dinobatkan sebagai warisan budaya tak benda oleh Dinas Kebudayaan dan provinsi Sumatera Barat, 2016 festival matrilinear provinsi Sumatera Barat di Sijunjung dan bekerja sama dengan Balai pelestarian nilai budaya di Sumatera barat, 2017 acara pada Stasiun TV swasta nasional Trans7 dalam program ragam Indonesia, 2019 tarian utama dalam acara festival Pamalayu, 2019 festival Pamalayu pertama Nusantara Candi Padang Roco dan acara ulang tahun dharmasraya, tahun 2020 festival Pamalayu kedua Candi pulau sawah, tahun 2020 festival Bahari Nusantara rumah gadang Siguntur, Payakumbuh tahun 2023 tingkat Asia Tenggara, di tisnu Dharmasraya festival seni tradisi tingkat nasional, Pernah syuting TV Candi Padang Roco, tahun 2024 Payakumbuh Maeh festival seni tradisi Asia Tenggara, acara di Dharmasraya pembukaan festival seni kreasi, tahun 2025 acara ulang tahun Dharmasraya, 2026 acara ulang tahun Dharmasraya dan di tahun ini juga ingin melakukan pengembangan tari jika di acc proposal di Kementerian.

Dari banyaknya acara yang telah di ikuti Tari Toga ini terdapat masalah yang muncul seiring berkembangnya zaman yang semakin modern yaitu menurunnya Apresiasi Seni Tradisi Tari Toga di Era Modern, dan upaya yang di lakukan untuk menjaga popularitas tari toga setelah marhasnida tidak lagi berprofesi sebagai guru. Menurunnya Apresiasi Seni Tradisi Tari Toga di Era Modern

Hasil penelitian menunjukkan bahwa apresiasi generasi muda terhadap seni tradisi, khususnya Tari Toga, mengalami penurunan yang cukup besar di era modern. Penurunan apresiasi ini disebabkan oleh beberapa faktor yang saling terkait.

Pertama, perubahan pola konsumsi hiburan akibat perkembangan teknologi digital. Memasuki era digital, pelestarian Tari Toga menghadapi tantangan yang semakin serius. Perkembangan teknologi digital membawa perubahan yang sangat

besar dalam kehidupan manusia, yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan teknologi digital itu sendiri sebagai alat pelestarian yang efektif. Tari Toga perlu hadir secara aktif di platform media sosial seperti TikTok, Instagram, YouTube, dan Facebook melalui konten-konten kreatif berdurasi pendek, seperti tutorial gerakan dasar, behind the scene latihan, serta challenge menari Tari Toga yang mengajak generasi muda berpartisipasi (Devi et al., 2025). Kolaborasi dengan content creator dan influencer lokal asal Sumatera Barat juga sangat penting agar konten Tari Toga dapat menjangkau audiens yang lebih luas dengan kemasan yang menarik dan sesuai dengan tren digital. Dengan cara ini, teknologi digital yang semula menjadi tantangan justru dapat diubah menjadi peluang besar untuk memperkenalkan Tari Toga kepada generasi muda tanpa meninggalkan esensi budayanya.

Kedua, perubahan selera generasi muda terhadap bentuk kesenian. Banyak anak muda saat ini lebih tertarik pada tarian modern seperti hip hop, K-Pop dance, atau gerakan tren yang viral di media social (Suci et al., 2024). Tarian modern dianggap lebih semangat, lebih mudah dipelajari, dan lebih sesuai dengan gaya hidup mereka. Sebaliknya, Tari Toga yang memiliki gerakan lemah lembut dan syair yang penuh makna sering dianggap terlalu rumit, kurang menarik, membosankan atau bahkan dianggap ketinggalan zaman. pementasan Tari Toga perlu dikemas dalam bentuk "cerita pendek" yang diawali dengan narasi visual atau lisan yang menjelaskan latar belakang cerita serta nilai-nilai kepatuhan, kebijaksanaan, tanggung jawab, dan menepati janji yang terkandung dalam tarian tersebut, sehingga generasi muda tidak hanya melihat gerakan tetapi juga memahami maknanya. Tari Toga juga perlu ditampilkan di acara-acara yang populer di kalangan anak muda, seperti festival musik kampus, pasar malam budaya, dan food festival, bukan hanya di acara resmi pemerintah. Dengan pendekatan ini, Tari Toga dapat bersaing dengan tarian modern tanpa kehilangan identitasnya sebagai warisan budaya yang luhur.

Penurunan apresiasi ini menjadi ancaman serius bagi kelestarian Tari Toga. Padahal, Tari Toga memiliki nilai sejarah dan moral yang tinggi, seperti nilai kepatuhan, kebijaksanaan, tanggung jawab,



dan menepati janji. Nilai-nilai luhur ini seharusnya menjadi daya tarik tersendiri bagi generasi muda, terutama dalam upaya pembentukan karakter dan identitas budaya. Namun, minimnya sosialisasi dan kurangnya pengemasan yang menarik membuat nilai-nilai tersebut tidak tersampaikan dengan baik kepada generasi muda. Upaya Menjaga Popularitas Tari Toga Setelah Marhasnida Tidak Lagi Berprofesi sebagai Guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Marhasnida memiliki peran penting dalam menghidupkan kembali dan pelestarian Tari Toga. Ibu Marhasnida berhasil menghidupkan kembali tarian ini pada tahun 1980 berdasarkan syair yang dilantunkan seorang kakek, tetapi juga aktif memperkenalkan Tari Toga melalui profesinya sebagai guru. Posisi sebagai guru memberinya akses langsung kepada peserta didik di lingkungan sekolah, sehingga transfer pengetahuan tentang Tari Toga dapat berjalan efektif.

Peran guru dalam pelestarian tari tradisional terbukti efektif. Kegiatan ini merupakan bentuk nyata komitmen pemerintah daerah dalam melestarikan dan mengembangkan kekayaan seni budaya agar tetap hidup dan dicintai oleh generasi muda. Para guru tersebut mendapat bimbingan langsung dari pelatih berpengalaman dengan penekanan pada pemahaman teknik gerak sekaligus nilai-nilai budaya dan filosofi di balik setiap tarian. Keberhasilan model ini menunjukkan bahwa institusi pendidikan formal memiliki potensi besar sebagai wahana pelestarian seni tradisi.

Namun, setelah Marhasnida tidak lagi berprofesi sebagai guru, muncul tantangan baru dalam menjaga popularitas Tari Toga. Akses langsung ke lingkungan sekolah yang selama ini menjadi saluran utama pengenalan Tari Toga menjadi berkurang. Hal ini memunculkan pertanyaan tentang strategi apa yang dapat dilakukan untuk mempertahankan popularitas Tari Toga ke depannya.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah ini antara lain:

Pertama, penguatan peran Sanggar Dara Petak sebagai pusat pembelajaran dan pengembangan Tari Toga. Penelitian tentang peran anak muda dalam pelestarian kebudayaan melalui aktivitas di sanggar tari menunjukkan bahwa sanggar memainkan empat fungsi utama: adaptasi terhadap lingkungan modern dengan mengubah

cara promosi dan pertunjukan; pencapaian tujuan pelestarian budaya dengan mengadakan pelatihan dan pertunjukan rutin; integrasi sosial antaranggota yang memperkuat komunitas budaya; serta pemeliharaan nilai budaya melalui pewarisan tari tradisional secara berkelanjutan. Keterlibatan anak muda dalam sanggar tari bukan hanya sebagai bentuk partisipasi budaya, tetapi juga sebagai strategi aktif untuk memperkuat identitas lokal dan memperpanjang putaran hidup budaya di era modern.

Kedua, pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi dan dokumentasi Tari Toga. Strategi komunikasi melalui media sosial dapat menjadi instrumen efektif untuk melestarikan tari tradisional. Penelitian tentang strategi komunikasi menunjukkan bahwa organisasi tersebut melakukan fase pembentukan, mengembangkan strategi komunikasi, dan memilih taktik yang sesuai untuk menyampaikan pesan kunci mereka. Berbagai informasi yang diunggah dikombinasikan dengan testimoni dan pujian untuk meyakinkan konsumen, dengan memanfaatkan empat platform media sosial yaitu YouTube, Facebook, TikTok, dan Instagram. Upaya yang telah dilakukan dalam melestarikan tari tradisional Indonesia telah mendapatkan apresiasi yang nyata dari publik.

Ketiga, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran tari. Inovasi teknologi seperti Augmented Reality (menambahkan objek digital kedalam dunia nyata) dapat menjadi solusi untuk menghadirkan pengalaman belajar seni tari yang lebih modern, interaktif, dan dekat dengan dunia anak-anak. Anak-anak dapat mempelajari gerakan tari tradisional melalui penari virtual 3D yang muncul di layar gawai mereka. Teknologi ini membuat proses pembelajaran lebih mudah dipahami, menyenangkan, sekaligus memotivasi anak untuk kembali mencintai seni budaya (Ayu et al., 2025). Selain mempelajari gerakan, aplikasi ini juga dilengkapi penjelasan mengenai makna mendalam di balik setiap rangkaian tari.

Keempat, ibu Marhasnida membuka peluang besar bagi para peserta yang mempunyai niat dan ingin berkomitmen untuk terus ikut dalam kegiatan sanggar, ibu marhasnida pun dibantu oleh para anggota sanggar yang sudah dididiknya selama ini.

Kelima, menggunakan status Tari Toga sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia sejak tahun 2014. Status ini dimanfaatkan untuk mengakses

berbagai program dukungan dari pemerintah, baik pusat maupun daerah, seperti bantuan dana pelestarian, pelatihan, maupun promosi di tingkat nasional dan internasional. Dukungan dan kebijakan yang berorientasi atau berpusat pada generasi muda sangat penting untuk menjaga keberlanjutan kebudayaan nasional.

Upaya untuk menjaga Keseimbangan antara Tradisi dan Modernitas. Pelestarian Tari Toga menghadapi tantangan yang cukup rumit. Di satu sisi, terdapat tuntutan untuk mempertahankan keaslian dan nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam tarian ini. Di sisi lain, diperlukan adaptasi dan pembaruan agar Tari Toga tetap menarik dan cocok bagi generasi muda. Kunci utama dalam menghadapi tantangan ini adalah kemampuan untuk menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Pelestarian Tari Toga tidak berarti membekukan tarian ini dalam bentuk yang persis sama seperti masa kerajaan, karena konteks sosial dan budaya masyarakat telah berubah secara mendasar. Sebaliknya, pelestarian harus dipahami sebagai upaya untuk menjaga keberlangsungan sesuatu dan nilai-nilai luhur Tari Toga, sementara bentuk penyajiannya dapat dikemas dengan cara-cara yang lebih sesuai dengan zamannya.

Marhasnida sendiri telah memberikan contoh yang baik dalam hal ini. Ia merekonstruksi atau mengangkat Kembali Tari Toga bukan dengan cara mengembalikan secara persis bentuk aslinya, tetapi berdasarkan tradisi lisan, mimpi, dan hasil wawancara dengan tokoh-tokoh adat dan seseorang yang ia temui di perjalanan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa menjaga popularitas dapat dilakukan secara kreatif tanpa menghilangkan akar budayanya.

Era digital juga menawarkan peluang yang besar bagi menjaga seni tradisi (Sasono & Setiawan, 2025). Media sosial dapat dijadikan ruang kreatif untuk memperkenalkan tari tradisional dengan cara yang menarik, seperti membuat video edukasi, konten dokumentasi proses latihan, atau penjelasan makna setiap gerakan. Teknologi digital juga bisa digunakan untuk pengarsipan, sehingga tarian yang dulu hanya dapat dipelajari secara langsung kini dapat diakses oleh siapa pun dan kapan pun. Dengan strategi yang tepat ini, menjaga popularitas Tari Toga setelah Marhasnida tidak lagi berprofesi

sebagai guru bukan lagi sebuah tantangan, dengan melibatkan berbagai pihak, mulai dari keluarga pewaris kerajaan, pengelola sanggar, pemerintah daerah, dunia pendidikan, hingga generasi muda itu sendiri Tari Toga ini bisa terus hidup dan berkembang sebagai warisan budaya yang membanggakan bagi Kabupaten Dharmasraya dan Indonesia pada umumnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai popularitas Tari Toga Nagari Siguntur Kabupaten Dharmasraya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, Tari Toga merupakan tari tradisional yang berasal dari Nagari Siguntur, Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat, yang memiliki nilai sejarah, budaya, dan pelestarian yang kuat. Tarian ini berasal dari masa Kerajaan Siguntur pada abad ke-13 dengan kata "Toga" berasal dari bahasa Siguntur yaitu "togaan" yang berarti larangan. Tari Toga memiliki dua unsur utama, yaitu gerakan yang lemah lembut serta syair yang mengandung nilai-nilai moral seperti kepatuhan, kebijaksanaan, tanggung jawab, dan menepati janji. Tari Toga sempat dilarang pada tahun 1908 oleh pemerintah kolonial Belanda, namun berhasil direvitalisasi oleh Marhasnida pada tahun 1990 dan ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia pada tahun 2014. Popularitas Tari Toga telah terbukti melalui berbagai pementasan di tingkat lokal, nasional, bahkan internasional, seperti di RRI Padang, TVRI Sumatera Barat, Trans7, Taman Mini Indonesia Indah, festival Pamalayu, hingga festival seni tradisi tingkat Asia Tenggara.

Kedua, masalah menurunnya apresiasi generasi muda terhadap Tari Toga di era modern disebabkan oleh empat faktor utama, yaitu perubahan pola konsumsi hiburan akibat perkembangan teknologi digital, perubahan selera generasi muda yang lebih tertarik pada tarian modern seperti hip hop dan K-Pop dance, perubahan pola pembelajaran dari hubungan langsung guru-murid menjadi pembelajaran melalui video digital tanpa pendalaman makna, serta tuntutan inovasi yang menimbulkan dilema antara mempertahankan keaslian dan menyesuaikan dengan selera modern. Penyelesaian dari masalah ini meliputi



pemanfaatan teknologi digital sebagai alat pelestarian melalui konten kreatif di media sosial, pengemasan pementasan dalam bentuk "cerita pendek" yang menjelaskan nilai-nilai luhur tarian, penampilan Tari Toga di acara-acara populer kalangan muda, serta penerapan metode pembelajaran hibrida yang menggabungkan kemudahan akses digital dengan kedalaman pengalaman langsung melalui pertemuan tatap muka.

Ketiga, upaya menjaga popularitas Tari Toga setelah Marhasnida tidak lagi berprofesi sebagai guru dilakukan melalui lima strategi utama. Pertama, penguatan peran Sanggar Dara Petak sebagai pusat pembelajaran dan pengembangan Tari Toga dengan empat fungsi utama, yaitu adaptasi terhadap lingkungan modern, pencapaian tujuan pelestarian budaya, integrasi sosial antaranggota, serta pemeliharaan nilai budaya. Kedua, pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi dan dokumentasi melalui platform YouTube, Facebook, TikTok, dan Instagram. Ketiga, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran tari, seperti Augmented Reality (AR) yang menghadirkan penari virtual 3D disertai penjelasan makna setiap gerakan.

Keempat, ibu Marhasnida membuka peluang besar bagi para peserta yang mempunyai niat dan ingin berkomitmen untuk terus ikut dalam kegiatan sanggar, ibu marhasnida pun dibantu oleh para anggota sanggar yang sudah dididiknya selama ini.

Kelima, memanfaatkan status Tari Toga sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia untuk mengakses program dukungan dari pemerintah pusat dan daerah.

Secara keseluruhan, kunci utama dalam menjaga popularitas Tari Toga adalah kemampuan untuk menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas, di mana pelestarian tidak berarti membekukan tarian dalam bentuk aslinya secara kaku, melainkan menjaga keberlangsungan nilai-nilai luhurnya sementara bentuk penyajian dapat dikemas secara kreatif sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan melibatkan berbagai pihak, mulai dari keluarga pewaris kerajaan, pengelola sanggar, pemerintah daerah, dunia pendidikan, hingga generasi muda itu sendiri, Tari Toga dapat terus hidup dan berkembang sebagai warisan budaya yang membanggakan bagi Kabupaten Dharmasraya dan

Indonesia pada umumnya. Penelitian ini merekomendasikan perlunya implementasi strategi digital yang lebih masif, penguatan regenerasi penari muda melalui program kaderisasi, serta dukungan kebijakan yang berkelanjutan dari pemerintah daerah untuk memastikan Tari Toga tetap lestari di tengah arus globalisasi dan modernisasi.

Referensi

- Ade Rahayu. (2025). Metode Penelitian dan Pengembangan (R&D) : Pengertian, Jenis dan Tahapan. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 459–470. <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i3.5092>
- Andly, Lady. (2022). Nilai moral dan makna dalam syair tari Toga kerajaan Siguntur. *Imaji*, 20(1), 78–87. <https://doi.org/10.21831/imaji.v20i1.46353>
- Ayu, G., Puspawati, M., & Semarang, U. N. (2025). peran guru senibu daya dalam meningkatkan minat belajar siswa di era diigital. 26(2), 184–194. <https://doi.org/10.59672/widyadari.v26i2.5559>
- Devi, N. N. L. I., Dharmayukti, E. N., Williyanto, K. A., & Yudiarso, A. (2025). Tiktok: Melestarikan Seni Pertunjukan Tradisional Melalui Digitalisasi Layar Vertikal. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 5. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/pilar/article/download/11368/8419>
- Kukuh Prabawa, A. (2021). Performing Arts Education. *Interpretasi Makna Gramatis Dan Psikologis Tembang Macapat Dengan Analisis Hermeneutik Schleiermacher*, 1(1), 33–41.
- Larasati, W., Ode, W., Farlin, N., Ilham, A. M., Purwoko, M. A., Paembongan, J. A., Nurziana, S., & Miranti, F. (2025). Pelestarian Kesenian Tari Sebagai Bentuk Komunikasi Tradisional di Kota Kendari, Sulawesi Tenggara (Studi Pada Sanggar Iqo Art Management Kota Kendari). 01(03), 1054–1066.
- Sari, F. I., Mohamad, I., & Waty, M. (2025). Minat Generasi Muda Dalam Menekuni Profesi Perajin Sulaman Karawo Di Desa Ayula Tilango Kabupaten Bone Bolango The Interest of Young People in Pursuing a Career as Karawo Embroidery Artisans in Ayula Tilango Villange, Bone Bolango Regency. (2), 1–13
- Sasono, I. H., & Setiawan, S. (2025). Transformasi Seni Karawitan di Era Digital dan Pelestarian dalam. 10(2), 541–547.
- syifa azahra, zulmi ariyani. (2024). *Media Pembelajaran Seni Tari. X*.



Waruwu, M. (2024). *Pendekatan Penelitian Kualitatif :
Konsep , Prosedur , Kelebihan dan Peran di
Bidang Pendidikan . 5*, 198–211